

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hadis di Media Sosial

Hadis dalam bahasa berarti sesuatu yang baru. Sedangkan dalam istilah, hadis adalah semua yang berhubungan dengan Nabi Muhammad Saw, baik itu ucapan, tindakan, persetujuan, atau sifat-sifatnya. Hadis sangat penting, karena menjadi sumber utama hukum kedua dalam Islam setelah al-Qur'an. Hadis tidak hanya menjadi panduan untuk ibadah, tetapi juga menjadi acuan utama untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial, budaya, dan hukum yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Sebagai cerminan dari Nabi Muhammad SAW, hadis membentuk cara umat Islam menjalankan agama, serta memberikan contoh sifat baik yang bisa dicontoh, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan keikhlasan. Dengan belajar hadis, umat Islam bisa memahami ajaran Islam dengan lebih mudah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Perkembangan teknologi informasi saat ini, terutama internet, telah membawa media online yang memberi kesempatan kepada orang-orang untuk ikut serta dalam membuat dan membagikan konten lewat blog, media sosial, wiki, forum, dan lingkungan maya lainnya. Blog, media sosial, dan wiki adalah tipe media sosial yang paling sering dipakai oleh banyak orang. global. Media

²⁷ Syuhudi Ismail, Kaidah Kesahihan Sanad Hadis, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012, hlm. 12.

sosial menjadi fenomena yang mengakar dalam masyarakat karena menjadi produk dari kemajuan teknologi dan komunikasi.²⁸

Eksistensi media sosial yang semakin melekat pada diri manusia untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, jika tidak dikontrol dengan baik, maka dapat mempengaruhi perilaku, pemikiran, serta penyelewengan penyebaran informasi di Masyarakat, khususnya kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pengawasan dan pemanfaatan media sosial sebaiknya selaras dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar. Media sosial menjadi alat yang penting dalam penyebaran dakwah, karena memungkinkan pengetahuan agama yang sebelumnya disampaikan secara langsung sekarang dapat tersebar dan dapat mudah di akses melalui dunia virtual. Selain itu, media sosial juga membantu audiens mengembangkan keterampilan serta berkontribusi pada pembentukan insan yang lebih baik dan utuh (insan kamil).²⁹

Adanya internet atau media sosial membuat penyebaran hadis menjadi lebih mudah diakses dan di pelajari oleh semua orang. Hadis dapat ditemukan dalam berbagai aplikasi, situs web, maupun platform media sosial seperti Instagram. Namun, hadis yang diterima melalui media sosial tidak bisa langsung diterima begitu saja. Penelitian terhadap keshahihan hadis sangat penting agar dapat dijadikan hujjah, mengingat banyaknya hadis dha'if dan palsu yang telah beredar dikalangan Masyarakat, hal ini dapat menimbulkan pemahaman yang menyimpang dari syariat Islam. Oleh karena itu, studi terhadap hadis harus terus dilakukan, karena berbeda dengan al-Qur'an, tidak

²⁸ Kamel, Muhammad, *Media Sosial dan Dakwah Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2019, hlm. 45.

²⁹ Ibid, hlm. 47.

semua hadis bisa diterima kebenarannya dan dijadikan hujjah. Penelitian hadis biasanya dimulai dari kajian sanad, karena kualitas sanad menentukan keshahihan hadis.³⁰

B. Macam-macam Hadis

Pada bagian ini, penulis akan lebih dulu memaparkan macam-macam hadis dalam ilmu *musthalah al-Hadis* (ilmu kajian hadis) sebagai landasan teoritis sebelum membahas metode takhrij hadis dan aplikasi penelitian lainnya.

1. Hadis Berdasarkan Jumlah Perawi

Klasifikasi hadis berdasarkan jumlah perawi membahas berapa banyak perawi yang meriwayatkan hadis pada setiap tingkatan sanad. Jumlah perawi dalam setiap tingkatan sanad dapat menentukan seberapa kuat suatu hadis dapat diyakini benar asli berasal dari Nabi Muhammad SAW. Secara garis besar, hadis berdasarkan jumlah perawinya terbagi menjadi dua:

- a. Hadis Mutawatir: Diriwayatkan oleh banyak orang pada setiap tingkatan, sehingga tidak mungkin mereka semua sepakat untuk berbohong.³¹
- b. Hadis Ahad: Diriwayatkan oleh sejumlah perawi namun tidak sampai tingkat mutawatir. Hadis *ahad* terbagi lagi:
 - 1) Hadis Masyhur: diceritakan oleh tiga orang atau lebih di setiap tingkatnya.³²
 - 2) Hadis Aziz: diriwayatkan minimal oleh dua perawi.³³

³⁰ Ibid, hlm. 50.

³¹ Jalaluddin al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008), hlm. 58.

³² Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *Nuzhat al-Nazar fī Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikar* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2011), hlm. 113.

³³ Ibnu al-Ṣalāḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṡ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), hlm. 107.

- 3) Hadis Gharib: disampaikan oleh satu orang perawi dalam satu tingkat rantai sanad.³⁴

2. Berdasarkan Kualitas Sanad dan Matan

Para ulama ilmu hadis mengklasifikasikan hadis berdasarkan kualitas sanad (rantai periwayatan) dan matannya (isi teks) ke dalam beberapa kategori pokok. Penilaian ini mencakup kekuatan, kesinambungan, keadilan perawi, tingkat kekuatan hafalan, serta kesesuaian matan dengan kaidah syar‘i dan fakta historis yang valid.

- a. Hadis Shahih: Sanadnya bersambung, perawinya adil, kuat hafalan, dan tidak ada kejanggalan (*syādz*) dan tidak cacat (*‘illat*).³⁵
- b. Hadis Hasan: Mirip shahih, tetapi kualitas hafalan perawinya sedikit di bawah perawi hadis shahih.³⁶
- c. Hadis Dha‘if (Lemah): Tidak memenuhi standar hadis yang sahih atau hasan: bisa disebabkan oleh perawi yang tidak kuat, sanad yang terputus, atau adanya kesalahan.³⁷

3. Berdasarkan Hubungan Perawi beserta *Kehujjahannya*

- a. Hadis *Musnad*: Hadis yang sanadnya bersambung sampai Nabi Muhammad dan memenuhi syarat keadilan serta ketelitian perawi, sehingga dapat dijadikan hujjah dalam hukum syar‘i.³⁸

³⁴ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah* (Madinah: Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm. 169.

³⁵ Al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taysīr* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2003), hlm. 17.

³⁶ Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *Nuzhat al-Nazar*, hlm. 43.

³⁷ Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, hlm. 98.

³⁸ Jalaluddin al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008), hlm. 67.

- b. Hadis *Mursal*: Ini adalah hadis yang datang dari seorang tabi‘in yang menghubungkan cerita langsung kepada Nabi tanpa menyebutkan nama sahabat yang mendengarnya. Para ulama memiliki pandangan yang berbeda tentang ini: beberapa menganggapnya bisa dijadikan bukti, sedangkan yang lain tidak menerimanya kecuali ada bukti tambahan yang mendukung.³⁹
- c. Hadis *Munqati‘*: Hadis yang memiliki satu orang perawi dalam sanadnya yang tidak lengkap (tidak pernah bertemu atau tidak dikenal), hadis ini tidak bisa digunakan sebagai bukti dalam hukum. Namun, bisa dipakai untuk *faḍā’il al-a‘māl* jika kelemahannya tidak terlalu fatal.⁴⁰
- d. Hadis *Mu‘allaq*: Hadis yang awal sanadnya terputus. Asalnya dianggap dha‘if sehingga tidak dapat dijadikan pegangan dalam hukum, namun boleh digunakan dalam *faḍā’il al-a‘māl* jika memiliki penguat.⁴¹
- e. Hadis *Mu‘dhal*: Hadis yang perawinya gugur, bisa dua perawi atau lebih secara berurutan. Hadis ini masuk kategori dha‘if berat, sehingga tidak boleh dipakai sebagai *hujjah*, dan mayoritas ulama tidak membolehkannya bahkan untuk *faḍā’il al-a‘māl*.⁴²
- f. Hadis *Mudallas*: Hadis yang pada bagian sanadnya ada perawi yang menyembunyikan guru lemah, atau meriwayatkan dengan lafaz tidak jelas (seperti “an”). Tidak diterima kecuali perawi menegaskan bahwa

³⁹ Ibnu al-Ṣalāh, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), hlm. 53–55; lihat juga pendapat Imam Mālik dan Abu Ḥanīfah terkait penerimaan hadis mursal.

⁴⁰ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwayah* (Madinah: Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm. 214.

⁴¹ Muhammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Mu‘allaqāt pada awal kitab; lihat penjelasan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dalam *Fath al-Bārī*.

⁴² Al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taysīr* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2003), hlm. 21.

ia benar-benar mendengar. Dapat digunakan dalam *fadā'il al-a'māl* jika tadlisnya ringan dan ada penguat.⁴³

C. Instagram

Instagram adalah platform media sosial yang sangat populer di kalangan muda, Instagram diluncurkan pertama kali pada tahun 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Aplikasi ini awalnya bernama Burbn dan dirancang untuk berbagi lokasi serta foto. Melihat popularitas fitur berbagi foto, mereka kemudian memfokuskan Instagram sebagai platform berbagi foto yang sederhana. Nama “Instagram” berasal dari gabungan kata instant (cepat) dan telegram (pesan).⁴⁴

Tujuan utama Instagram adalah untuk membagikan aktivitas penggunanya, dengan fitur follow untuk saling mengikuti dan like untuk menyukai unggahan. Beberapa fitur utama Instagram meliputi:

1. *Home page*:

Menampilkan foto atau konten terbaru dari pengguna yang diikuti.

Konten ditampilkan secara kronologis atau berdasarkan algoritma relevansi.

2. *Comments*:

Memungkinkan pengguna untuk memberi komentar pada foto atau video. Pengguna juga dapat membalas komentar lain.

3. *Explore*:

⁴³ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Nuzhat al-Nazar fī Tawdīh Nukhbat al-Fikar* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2011), hlm. 77–79.

⁴⁴ Systrom, Kevin & Krieger, Mike, *The Story of Instagram*, New York: Tech Press, 2018, hlm. 23.

Menampilkan konten populer yang paling banyak disukai atau diinteraksikan oleh pengguna lain. Biasanya dipersonalisasi berdasarkan minat pengguna.

4. *Profil*:

Menyediakan informasi detail mengenai akun pengguna, mulai dari banyaknya jumlah postingan, pengikut, mengikuti, foto profil, bio, serta daftar konten yang telah diunggah.

5. *News Feed / Activity Feed*:

Memberikan notifikasi mengenai aktivitas pengguna lain yang relevan, seperti likes, komentar, follow, atau mention.

6. *Stories*:

Menampilkan foto atau video yang bersifat sementara dan akan hilang setelah 24 jam. Biasanya ditampilkan dalam format *slideshow* (tayangan slide).

7. *Reels*:

Menampilkan video pendek berdurasi sekitar 15 detik (atau bisa lebih, tergantung platform). Biasanya diberi musik, efek, atau editing kreatif lainnya.⁴⁵

D. Akun @al.nasiha

Akun @al.nasiha adalah salah satu contoh nyata bagaimana Instagram digunakan sebagai platform dakwah dan penyebaran nasihat keagamaan. Akun ini memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan Islami, khususnya terkait penguatan hati, motivasi rohani, serta ajakan untuk kembali

⁴⁵ Kamel, Muhammad, op. cit., hlm. 52.

mendekat kepada Allah melalui berbagai bentuk konten yang mudah dijangkau dan di fahami oleh pengguna media sosial. Dengan ragam konten yang informatif dan bernilai dakwah, @al.nasiha telah menjadi sumber pengingat spiritual yang bermanfaat bagi para pengikutnya.

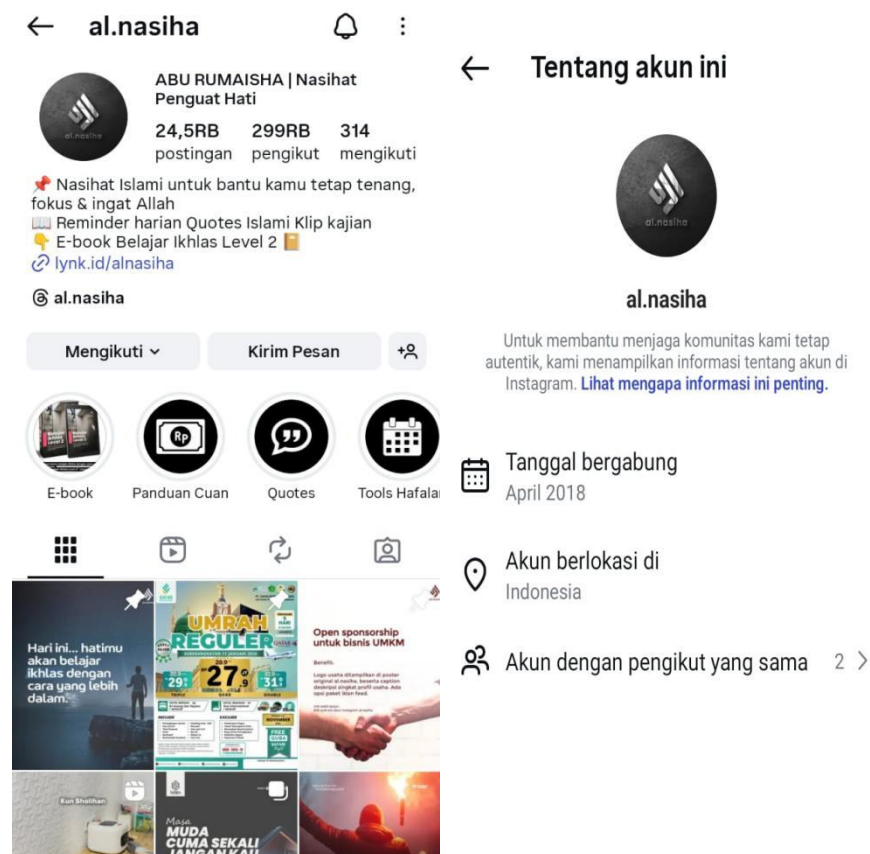
Akun ini secara rutin membagikan kutipan-kutipan nasihat, refleksi keislaman, dan motivasi yang menginspirasi, disertai penyampaian yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui fitur-fitur Instagram seperti *feed* dan *reels*, akun @al.nasiha memberikan konten dakwah yang ringkas, visual yang menyenangkan, serta narasi yang mudah dipahami sehingga pesan agama lebih mudah diterima oleh audiens yang menemukannya. Dengan pendekatan visual kreatif, beberapa unggahan menampilkan desain sederhana serta memuat pesan-pesan Islami yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama anak muda yang aktif di media sosial.

Nama “al-nasiha” diambil dari bahasa Arab yang artinya nasihat atau ajakan kepada kebaikan. Nama ini dipilih untuk mencerminkan tujuan akun ini, yaitu menyampaikan nasihat-nasihat yang menyenangkan hati, mengajak untuk Kembali kepada perbaikan diri, Serta mendorong para pengikut untuk tetap mengikuti ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen akun ini terlihat dari kebiasaannya yang selalu membagikan konten positif, yang dapat mendorong pengikutnya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, sebagaimana nilai-nilai yang telah diajarkan didalam agama Islam.

Akun @al.nasiha, yang memiliki sekitar 300 ribu pengikut dan telah mengunggah lebih dari 25,4 ribu postingan, menjadi salah satu akun dakwah

yang aktif dan diminati di Instagram. Konten-kontennya disajikan dengan gaya bahasa yang sederhana, santai, namun tetap mengena, sehingga semua kalangan kalangan Masyarakat dapat memahaminya dengan mudah. Dengan memanfaatkan Instagram sebagai media dakwah yang dekat dengan generasi milenial, akun ini berhasil menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui format konten pendek yang menarik, sehingga sebagian besar unggahannya mendapatkan ribuan *views* dan interaksi dari para pengikutnya. Adapun gambaran akun Instagram @al.nasiha:

Gambar 2. 1 Profil dari Akun @al.nasiha



E. *Takhrīj* Hadis

1. Pengertian *Takhrīj*

Secara bahasa, *takhrīj* berasal dari kata *kharraja-yukharriju*, yang artinya mengeluarkan atau menampakkan. Mahmud Thahhan mendefinisikan *takhrīj* sebagai penunjuk tempat hadis pada sumber aslinya, lengkap dengan sanad dan martabatnya sesuai kebutuhan.⁴⁶ Syuhudi Ismail menambahkan, *Takhrīj al-Ḥadis* merupakan langkah pencarian hadis di berbagai kitab sumber asli yang mencakup teks dan rantai periwayat secara lengkap.⁴⁷

2. Metode *Takhrīj*

Takhrīj hadis adalah proses untuk menelusuri sebuah hadis ke dalam sumber-sumber aslinya untuk mengetahui keberadaan matan dan sanadnya, tempat hadis tersebut diriwayatkan, serta penilaian ulama terhadap kualitasnya. Tujuan utama *takhrīj* adalah memastikan validitas hadis, menemukan jalur sanad yang lengkap, dan mengetahui statusnya apakah sahih, hasan, atau da‘if.

Metode *Takhrīj* hadis yang disarankan oleh Mahmud Thahhan⁴⁸ meliputi:

a. *Takhrīj bi al-Lafzi* (Penelusuran berdasarkan lafaz hadis).

Metode ini dilakukan dengan cara menemukan hadis berdasarkan kata-kata tertentu yang terdapat dalam matan hadis.

Peneliti memilih satu atau beberapa kata kunci, kemudian mencari

⁴⁶ Al-Thahhan, Mahmud, *Takhrīj al-Ḥadits*, Cairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2005, hlm. 33.

⁴⁷ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 85.

⁴⁸ Mahmud Thahan. *Taisir Musthalah al-Ḥadis iskandariah*: markaz al-Hadi li ad-Dirasah, 1994.

dalam kitab kamus lafaz hadis. Kitab yang paling sering digunakan adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī* karya A.J. Wensinck beserta tim orientalis Barat.

b. *Takhrīj bi al-Maudu'ī* (Penelusuran menggunakan tema hadis)

Metode ini mencari hadis berdasarkan topik tertentu, seperti shalat, puasa, jihad, atau akhlak. Rujukan pentingnya adalah *Miftāh al-Kunūz al-Sunnah* karya Arent Jan Wensinck, yang menyusun hadis secara tematik lintas kitab induk dan aplikasi ensiklopedia 9 imam.

c. *Takhrīj bi Awwal al-Matan* (Penelusuran awal matan)

Metode ini digunakan saat peneliti mengetahui dengan jelas lafaz pertama dari sebuah hadis. Kitab yang sangat dikenal dalam metode ini adalah *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, yang menyusun hadis berdasarkan kata pertama dalam matannya.

d. *Takhrīj bi al-Rawī al-A'la* (Penelusuran Berdasarkan Rawi Pertama).

Metode ini dilakukan dengan cara menelusuri hadis disandarkan pada nama periwayat pertama, yaitu sahabat yang meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad. Fokus utama metode ini bukan pada lafaz atau topik hadis, melainkan pada nama orang yang meriwayatkan hadis pertama kali.

e. *Takhrīj bi al-Shifah* (Penelusuran berdasarkan status hadis)

Metode ini menelusuri hadis berdasarkan sifat atau kategorinya, seperti *maudū'* (palsu), *ṣaḥīḥ*, atau *mutawātir*. Beberapa kitab yang biasa digunakan: *al-Maudū'āt* karya Ibn al-Jauzī digunakan untuk menelusuri hadis-hadis *maudū'* (palsu). *al-Azhār al-*

Mutanāsirah fī al-Akhbār al-Mutawātirah karya *al-Suyūṭī* digunakan untuk hadis *mutawātir*. Kelebihan metode ini adalah peneliti hanya perlu memahami kandungan hadis, bukan redaksinya. Kekurangannya adalah peneliti harus mampu memahami tema hadis dengan tepat untuk menentukan kategori pencarian.

Metode yang telah disebutkan diatas ini dapat dipilih salah satu atau bersamaan untuk dipakai sesuai kebutuhan penelitian.

F. Kritik Sanad

1. Pengertian Kritik Sanad

Kritik Sanad (*naqd al-sanad*) adalah penelitian, pengecekan mendalam terhadap rantai perawi hadis untuk menentukan validitas dan otentisitas sebuah Riwayat. Fokus utama dari kritik sanad ini Adalah untuk memastikan apakah sebuah hadis benar berasal dari Nabi Muhammad SAW atau terjadi kekeliruan dalam proses trasmisinya.⁴⁹

2. Kaidah Kesahihan Sanad dan Langkah Penelitian Sanad

Dalam karyanya yang bderjudul Kaidah Kesahihan Sanad Hadis, Syuhudi Ismail membagi ketentuan kesahihan sanad hadis menjadi dua bagian, yaitu kaidah mayor dan kaidah minor.⁵⁰

a. Kaidah Mayor (Kaidah Utama)

Kaidah mayor adalah syarat umum yang harus dipenuhi agar sebuah hadis bisa dinilai sahih. Syarat umum itu adalah:

1) Sanadnya bersambung:

⁴⁹ Syuhudi Ismail, op. cit., hlm. 65.

⁵⁰ Ismail, M. (2001). *Metode Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadis*. alMustla, 3(2), hlm. 85-95.

Sanad dinilai bersambung apabila setiap perawi menerima hadis langsung dari gurunya melalui metode periwayatan yang sah seperti *sama*‘, *qirā’ah*, dan *ijāzah*.⁵¹

2) Perawinya adil

Adil berarti perawi memiliki integritas moral: muslim, baligh, berakal, menjaga muru’ah, tidak pernah melakukan dosa besar, serta tidak terus-terusan melakukan dosa kecil.⁵²

3) Perawinya kuat hafalan/*dhabīṭ*

Dabīṭ berarti ketelitian dalam menerima, menghafal, menjaga catatan, dan menyampaikan hadis dengan tepat tanpa banyak kesalahan.⁵³

4) Tidak bertentangan dengan perawi yang lebih kuat (*syādz*)

Hadis disebut *syādz* apabila riwayat seorang perawi tsiqah menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih kuat kedudukannya.⁵⁴

5) Tidak ada cacat tersembunyi (*‘illah*)

‘Illah adalah cacat halus pada sanad atau matan yang tidak tampak kecuali melalui penelitian mendalam oleh pakar hadis.⁵⁵

Kaidah mayor ini masih bersifat global, belum menjelaskan secara detail bagaimana cara memeriksanya.

b. Kaidah Minor (Kaidah Rincian)

⁵¹ Ibn al-Ṣalāḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 2002), hlm. 76.

⁵² Muḥammad al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1995), hlm. 45–46.

⁵³ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Nuzhat al-Nazar* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2000), hlm. 57–58.

⁵⁴ Al-Shāfi‘ī, *al-Risālah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), hlm. 461–463.

⁵⁵ Ibn Rajab al-Ḥanbalī, *Sharḥ ‘Ilal al-Tirmidhī* (Riyadh: Maktabah al-Rusd, 2001), hlm. 47–49.

Kaidah minor adalah penjelasan rinci dari kaidah mayor. Jadi, kaidah minor menjelaskan bagaimana cara mengecek lima syarat umum tadi secara lebih teknis.

Contohnya:

- 1) Cara mengetahui perawi bertemu atau tidak (untuk mengecek sanad bersambung).
- 2) Kriteria seseorang disebut adil.
- 3) Apa saja tanda perawi lemah hafalan.
- 4) Bagaimana ulama menemukan hadis *syādz* atau ber-*'illah*.

Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa kriteria keshahihan sanad hadis tidak sama, meski begitu, ada kriteria keshahihan sanad hadis yang telah disepakati oleh para ulama' hadis, yaitu kaidah yang menyatakan bahwa hadis bisa dikatakan shahih bila memenuhi lima elemen, yaitu:

- a. Sanad bersambung (*ittiṣāl al-sanad*): Setiap perawi dalam rangkaian sanad harus benar-benar menerima hadis dari perawi sebelumnya, sehingga jalurnya tersambung dari awal sampai akhir tanpa adanya keterputusan. Diriwayatkan oleh periwayat yang adil: beragama islam, baligh, berakal, tidak fasiq, dan tidak buruk tingkah lakunya.⁵⁶
- b. Perawi adil (*'adālah*): perawi memiliki integritas moral dan perilaku yang baik.

⁵⁶ Mahmud Al-Tahhān, *Musthalahul Hadis* (Panduan Lengkap Dan Praktis Belajar Dasar-Dasar Ilmu Hadits). hlm. 42.

- c. Diriwayatkan oleh perawi yang hafalanya kuat (*dabit*):⁵⁷ Perawi harus memiliki kemampuan yang baik dalam menjaga, mengingat, dan menyampaikan hadis, baik melalui hafalan maupun catatan yang terpercaya.
- d. Terhindar dari *syadz*: Hadis tidak boleh menyelisihi riwayat lain yang lebih kuat dari sisi sanad maupun keterpercayaan perawi.
- e. Tidak ada *illat*: Hadis harus bebas dari cacat, karena dapat merusak keaslian hadis. Meskipun secara lahiriah sanadnya tampak bersambung dan perawinya terpercaya, 'illat merupakan kesalahan teknis yang samar, seperti tertukarnya nama perawi atau penyisipan teks.

Berdasarkan pendapat kebanyakan para ulama yang menyatakan lima kaidah kesahihan hadis tersebut, Syuhudi Ismail menyebutkan bahwa unsur-unsur kaidah kesahihan hadis cukup tiga macam saja, yaitu yang menjadi kaidah mayor: Sanadnya bersambung, periwayat bersifat adil, dan *dabit*.⁵⁸ Dengan demikian, kesahihan sanad pun harus meliputi tiga elemen tersebut.

Langkah-langkah dalam proses meneliti sanad hadis sebagai berikut:

- a. Melakukan *Takhrīj*: yaitu proses menelusuri dan menemukan kembali sumber asli sebuah hadis dalam kitab-kitab hadis untuk

⁵⁷ Mahmud Al-Tāḥḥan, *Musthalahul Hadis* (Panduan Lengkap Dan Praktis Belajar Dasar-Dasar Ilmu Hadits). hlm. 43.

⁵⁸ Ismail, M. (2021). *Metode Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadits*. alMustla, 3(2), hlm. 85-95.

mengetahui di mana hadis itu diriwayatkan, siapa perawinya, bagaimana lafaz aslinya, dan apakah terdapat jalur sanad lain yang memperkuat atau membandingkan riwayat tersebut.

- b. Melakukan *i'tibar*: yaitu menuliskan Kembali semua sanad dalam riwayat lain. Tujuannya untuk mengetahui ada atau tidaknya sanad yang lain dari hadis yang diteliti. Proses ini sangatlah penting dan jangan ditinggalkan karena sebelum meneliti setiap keadaan para periwayat hadis, maka perlu mengetahui terlebih dahulu rangkaian para periwayat hadis yang akan diteliti. Langkah kedua ini dilakukan dengan cara membuat skema sanad hadis.
- c. Meneliti nama para periwayat hadis yang telah dimasukkan kedalam skema sanad, caranya dengan mencari nama lengkap periwayat, nisbat, kunyah, dan juga laqab ke dalam kitab-kitab *Rijâl al-Ḥadīts*, seperti kitab *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā' al-rijāl* karya Al-Mizzi.
- d. Meneliti guru dan murid para periwayat serta tahun lahir juga wafatnya. Selain itu diteliti juga tempat yang disinggahi para periwayat tersebut. Dengan cara ini dapat diketahui bersambung atau tidaknya suatu sanad.
- e. Meneliti keadaan para periwayatnya, menggunakan ilmu *jarh wa al-ta'dīl*.